



## Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kadek Ana Lestari <sup>1\*</sup>, Andinasari <sup>2</sup>, dan Dina Octaria <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Palembang

Jl. Jend. A. Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 ulu Plaju, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author: [analestary21@gmail.com](mailto:analestary21@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMA Negeri 8 Palembang. Metode penelitian ini adalah metode Quasi eksperimen dengan desain penelitian *Posttest-Only Control Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2 SMA Negeri 8 Palembang yang berjumlah 64 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

**Kata Kunci:** pengaruh, *creative problem solving*, kemampuan pemecahan masalah

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of the Creative Problem Solving (CPS) learning model on students' mathematical problem solving abilities at SMA Negeri 8 Palembang. This research method is a Quasi-experimental method with a Posttest-Only Control Design research design. The subjects in this study were students of class XI MIA 1 and XI MIA 2, SMA Negeri 8 Palembang, totaling 64 students. The instrument used in this study was a test of problem solving ability. Analysis of the data used in this study is the t test. The results showed that there was a positive influence on the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model to students' mathematical problem solving abilities.*

**Keywords:** influence, *creative problem solving*, problem solving skills.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah secara terus menerus, guna mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan secara tepat di setiap lingkungan hidup dimasa mendatang (Mudyahardjo,

Received: July 1, 2020

Accepted: November 24, 2020

Published: March 5, 2021

**How to Cite:** Lestari, K.A. Andinasari, & Octaria, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 61-70. <http://dx.doi.org/10.30738/union.v9i1.6468>



2012). Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan setiap individu. Pada setiap proses pendidikan banyak hal yang dapat dipelajari, salah satunya mempelajari pendidikan dalam bidang matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Peranan matematika yang diterapkan di sekolah sejalan dengan tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) (Lubis, Ahmad, & J, 2018), terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni: kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), dan kemampuan representasi (*representation*). Sejalan dengan NCTM, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disempurnakan pada kurikulum 2013 secara khusus menjelaskan tujuan pembelajaran matematika diantaranya: pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Ulvah, 2016). Artinya kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang paling mendasar dalam pembelajaran matematika. Hartono (2014) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian penting dari kurikulum matematika karena siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga disampaikan Juanda, Johar, & Ikhsan (2014) bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru. Oleh karena itu, latihan kemampuan pemecahan masalah hendaknya diberikan dalam setiap aktivitas dalam pembelajaran matematika.

Namun kenyataannya di lapangan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Bradshaw & Hazell (Wijayanti, Nikmah, & Pujiastuti, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang diterapkan masih berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini tentunya kurang dapat mengembangkan kemampuan

pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan disekolah, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat ketika siswa diberikan soal cerita yang berkaitan dengan matematika khususnya pada materi program linier, di mana siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Hal ini juga disampaikan (Octaria & Sari, 2017) bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menerjemahkan persoalan program linier ke dalam simbol matematis, kerumitan dalam proses perhitungan pada tiap-tiap tahapan hingga memperoleh nilai (titik) optimum dan tingkat ketelitian siswa yang cenderung kurang. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Yarmayani, 2016) yang menyatakan bahwa persentase kemampuan pemecahan masalah pada materi program linier dalam kategori rendah.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. (Shoimin, 2017) menyatakan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Sedangkan, menurut (Ngalimun, 2017) CPS merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan suatu rangkaian pembelajaran dalam penyelesaian dan pemecahan masalah secara sistematis berdasarkan kreativitas yang dimiliki siswa untuk menghasilkan solusi yang efektif.

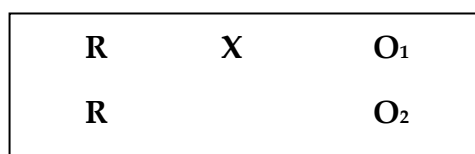
Dalam penerapan model CPS dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Kowalik (Novitasari, 2015), ada enam langkah pembelajaran CPS yaitu: (1) *Mess-finding*, yaitu mengidentifikasi suatu situasi/masalah, (2) *Fact-finding*, yaitu menemukan semua fakta dan informasi yang diidentifikasi, (3) *Problem-finding*, yaitu menemukan masalah dan memilih apa yang paling mendasari suatu masalah, (4) *Idea-finding*, yaitu mengungkapkan ide/gagasan untuk memecahkan masalah, (5) *Solution-finding*, yaitu penemuan solusi atau memilih solusi yang paling tepat dalam memecahkan masalah, dan (6) *Acceptance-finding*, yaitu mengimplementasikan solusi. Dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini ada empat langkah pembelajaran yang akan digunakan yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) pengungkapan pendapat, (3) evaluasi dan pemilihan, dan (4) implementasi.

Adapun kelebihan model CPS untuk pemecahan masalah menurut (Shoimin, 2017) yaitu: Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif,

memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wasiran & Andinasari, 2019) yang menyatakan bahwa model CPS dapat melatih siswa untuk menyampaikan ide/gagasan dan memberikan banyak alternatif jawaban dari suatu pertanyaan (*fluency*), sehingga menghasilkan berbagai penyelesaian masalah suatu konsep dari sudut pandang yang berbeda dengan penyajian yang berbeda pula (*flexibility*). Hal ini didukung dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Udiyah & Hernik, 2017) dan (Widodo & Kartikasari, 2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian rancangan *posttest-only control design*. Penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebas ialah model pembelajaran CPS, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah. Kelompok kelas eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran CPS, sedangkan kelompok kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran konvensional. Desain yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016) disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian *posttest-only control design*

Keterangan:

- R : Kelompok yang dipilih secara random/acak  
O<sub>1</sub> & O<sub>2</sub> : Tes akhir (*Posttest*)  
X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model CPS

Teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling* dan terpilih kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah masing-masing siswa sebanyak 32 orang. Instrumen yang dipakai untuk penelitian ini ialah soal berbentuk *essay* sebanyak empat soal. Tes digunakan untuk memperoleh informasi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Keempat soal tersebut sebelumnya telah dilakukan analisis butir soal dan memenuhi empat kriteria pengujian yaitu, validasi, reliabilitas, daya pembeda, serta indeks kesukaran.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah tes tertulis. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah pembelajaran baik yang menggunakan model CPS maupun pembelajaran konvensional. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini diuraikan menjadi tiga tahap yaitu, pertama uji normalitas, kedua uji homogenitas, dan ketiga uji *independent sample t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi aktivitas belajar siswa, diperoleh hasil pada kelas eksperimen lebih baik setelah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Di mana pada proses pembelajaran siswa pada kelas eksperimen diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan secara berkelompok, di mana dalam LKS diberikan soal dengan kemampuan pemecahan masalah dan langkah-langkah pengerjaan yang sesuai dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pada langkah mengidentifikasi masalah dan pengungkapan pendapat, siswa cukup mudah memahami masalah yang diberikan dengan bimbingan yang diberikan peneliti melalui setiap langkah-langkah yang terdapat pada LKS, sehingga siswa mampu menentukan kecukupan unsur-unsur yang diketahui dari permasalahan yang diberikan dan mampu merumuskan model matematika dari permasalahan yang ada pada LKS. Pada langkah evaluasi dan pemilihan, siswa cukup sistematis dalam menentukan penyelesaian dari permasalahan yang ada melalui langkah-langkah penyelesaian yang terdapat pada LKS sehingga siswa cukup mudah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan pada langkah implementasi, masih ada beberapa siswa yang masih bingung dalam menerapkan rumus dan siswa cenderung kurang teliti dalam memeriksa kembali kebenaran jawaban (menyimpulkan) pada permasalahan yang diberikan. Dengan memberikan LKS yang mengacu pada model CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut (Wijayanto & Santoso, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini

diperkuat melalui pendapat (Malahayati, 2017) yang menyatakan LKS berbasis CPS, merupakan LKS yang mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Adapun hasil rata-rata siswa setiap pertemuan pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) dan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Siswa pada Setiap Pertemuan

Kelas	Pertemuan ke-		
	1	2	3
Eksperimen	87.25	87.13	91.06
Kontrol	84.53	75.09	84.5

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen sangat baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran CPS menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan solusi masalah secara kreatif. Selain itu peranan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar juga menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herlawan & Hadija, 2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CPS memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya untuk memahami dan menyelesaikan pendapat dengan mengungkapkan pendapat yang dimiliki melalui diskusi kelompok secara optimal. Sehingga penerapan model CPS dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

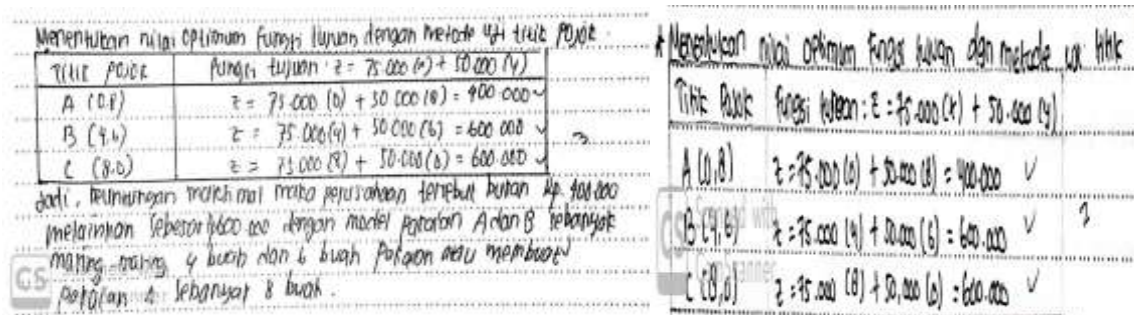
Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah tersebut, siswa diberikan empat soal *essay* yang mengacu pada indikator kemampuan pemecahan masalah. Adapun yang menjadi indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut: a) Memahami masalah, di mana siswa harus mampu mengidentifikasi kecukupan unsur dari suatu masalah; b) Merumuskan/menyusun model matematika, pada indikator ini siswa diharapkan mampu merumuskan masalah yang ada ke dalam model matematika; c) Memilih strategi pemecahan masalah, pada indikator ini siswa memilih strategi untuk menerapkan model matematika yang telah dibuat; d) Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban (menyimpulkan). Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Rata-rata Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

No.	Indikator	Kelas Eksperimen (%)	Kelas Kontrol (%)
1	Memahami masalah: meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan	94.27	89.32
2	Membuat/menyusun model matematika: kemampuan merumuskan masalah sehari-hari ke dalam model matematika	87.76	79.43
3	Memilih strategi pemecahan	84.90	79.17
4	Menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban	64.06	51.04
<b>Rata-rata</b>		85.50	77.95

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh nilai tertinggi pada indikator pertama yaitu kemampuan memahami masalah: meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan. Sedangkan untuk nilai terendah pada indikator keempat yaitu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban, di mana siswa cenderung kurang teliti dalam memeriksa hasil jawaban. Hal ini dapat dilihat dari salah satu jawaban siswa pada Gambar 2.



Gambar 2. Jawaban siswa kelas eksperimen (kiri) dan kelas kontrol (kanan)

Berdasarkan Gambar 2 siswa pada kelas eksperimen cukup baik dalam menerapkan rumus dan teliti dalam memeriksa kebenaran jawaban (menyimpulkan). Sedangkan pada kelas kontrol, penerapan rumus cukup baik akan tetapi siswa tidak memeriksa kembali kebenaran jawaban (menyimpulkan) pada permasalahan yang diberikan. Ini artinya, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang cukup rendah dalam menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban. Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka diperoleh skor keseluruhan indikator kemampuan pemecahan masalah, di mana pada kelas

eksperimen yang menggunakan model CPS memperoleh rata-rata 85.50% sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 77.95%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model CPS memperoleh skor baik terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Untuk analisis data uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* berbantuan SPSS 22, maka diperoleh hasil pengujiannya pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Kelas	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kriteria	Hipotesis
Eksperimen Kontrol	3.862	1.697	$t_{hitung} > t_{tabel}$	$H_0$ ditolak

Dari hasil uji *Independent sample test* diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3.862 > t_{tabel} = 1.697$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa SMA Negeri 8 Palembang.

Perbedaan hasil kemampuan pemecahan masalah dapat disebabkan karena pada model pembelajaran CPS seluruh siswa dituntut memiliki keberanian mengungkapkan pendapat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga mampu memecahkan masalah yang diberikan baik secara diskusi kelompok maupun tugas individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Creative Problem Solving* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sependapat dengan ([Wasiran & Andinasari, 2019](#)) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat melatih siswa menyampaikan pendapat dan menemukan berbagai solusi jawaban dari suatu pertanyaan (*fluency*), sehingga menghasilkan berbagai penyelesaian masalah dari sudut pandang yang berbeda (*flexsibility*). Selain itu dalam penerapan model pembelajaran CPS juga memiliki beberapa kekurangannya, di antaranya siswa cenderung kurang teliti dalam memeriksa kebenaran jawaban (menyimpulkan) pada suatu permasalahan dan memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dalam proses pembelajaran.

Penjelasan di atas diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh ([Udiyah & Hernik, 2017](#)) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, aktivitas siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Penjelasan di atas diperjelas melalui penelitian ([Lubis, Ahmad, & J, 2018](#)) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model



pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan menggunakan model konvensional. Selanjutnya diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Kartikasari, 2017) yang menunjukkan bahwa deskripsi hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki rata-rata skor akhir yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif antara model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 8 Palembang. Berdasarkan temuan penelitian tersebut disarankan agar guru melakukan persiapan yang optimal terutama dalam pengaturan waktu, karena pembelajaran menggunakan model CPS membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran yang lain. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya agar mengombinasikan model pembelajaran dengan media yang lebih inovatif, sehingga pembelajaran lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Y. (2014). *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herlawan, & Hadija. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbasis Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 33-38. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v3i1.199>
- Juanda, M., Johar, R., & Ikhsan, M. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Means-ends Analysis (MeA). *Jurnal Kreano*, 5(2), 105-113. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i2.3322>
- Lubis, N. A., Ahmad, N. Q., & J. R. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Pada Materi SPLDV Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Takengon. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 22-32.
- Malahayati, E. N. (2017). Pengaruh Lembar Kerja Siswa Berbasis *Creative Problem Solving* (CPS) Pada Materi Keanekaragaman Hayati Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 4 Blitar. *Jurnal Konstruktivisme*, 147-158. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v9i2.247>

- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Novitasari, D. (2015). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 1(1), 43-56. <https://doi.org/10.24853/fbc.1.1.43-56>
- Octaria, D., & Sari, E. P. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Problem Based Learning. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika. 1*, pp. 110-114. Jakarta: UHAMKA.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Udiyah, I. N., & Hernik, P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 540-544.
- Ulvah, S. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Melalui Model Pembelajaran SAVI dan Konvensional. *Jurnal Riset Pendidikan*, 14(1), 142-153.
- Wasiran, Y., & Andinasari. (2019). Mathematics Ubstructional Package Based on Creative Problem Solving to Improve Adaptive Reasoning Ability and Creative Thinking Ability. *Journal of Physics*, 1-9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1167/1/012060>
- Widodo, S., & Kartikasari. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal PRISMA*, 6(1), 57-65. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i1.28>
- Wijayanti, K., Nikmah, A., & Pujiastuti, E. (2018). Problem Solving Ability of Seventh Grade Students Viewed From Geometric Thinking Levels In Search Solve Create Share Learning Model. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(1), 8-16. <https://doi.org/10.15294/ujme.v7i1.21251>
- Wijayanto, R., & Santoso, R. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1-10.
- Yarmayani, A. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(2), 12-19.